

## HUBUNGAN SOSIAL-POLITIK TAREKAT SAMANIYAH DENGAN KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM

**Ravico**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci*  
email: ravicoiainkerinci@gmail.com

**Abstract:** *The Sammaniyah Order was the largest in the archipelago and became the driver of jihad fi sabilillah against the Dutch colonial. The involvement of the Sammaniyah Congregation in the political world has denied various views that claim the tarekat as the bearer of setbacks and chaos. This reason is the basis of this tarekat and political study. To find answers to the grand problem of the relationship between the Sammaniyah Congregation and the Palembang Darussalam Sultanate, historical research methods are used with steps such as heuristics, verification, interpretation and historiography. This study can conclude that between the Sammaniyah Congregation and the Palembang Darussalam Sultanate had a very close relationship the Palembang Darussalam Sultanate was the protector of the congregation in the sultanate region so that the religious system in Palembang would continue, while the Sammaniyah Congregation as the community elite became a driver of Islamic practice.*

**Keyword:** : Sammaniyah Order, and Palembang Darussalam Sultanate

**Abstrak:** Tarekat Sammaniyah merupakan terbesar di Nusantara dan menjadi penggerak *jihad fi sabilillah* untuk melawan kolonial Belanda. Keterlibatan Tarekat Sammaniyah dalam dunia politik telah membantah berbagai pandangan yang menyatakan tarekat sebagai pembawa kemunduran dan *kejumudan*. Alasan inilah yang menjadi dasar kajian tarekat dan politik ini. Untuk menemukan jawaban dari grand problem tentang hubungan Tarekat Sammaniyah dengan Kesultanan Palembang Darussalam maka digunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini dapat simpulkan bahwa antara Tarekat Sammaniyah dengan Kesultanan Palembang Darussalam memiliki hubungan yang sangat erat Kesultanan Palembang Darussalam merupakan pelindung tarekat di wilayah kesultanan agar sistem keagamaan di Palembang tetap berjalan, sedangkan Tarekat Sammaniyah sebagai elit masyarakat menjadi penggerak dari pengamalan agama Islam.

**Kata Kunci:** *Tarekat Sammaniyah, dan Kesultanan Palembang Darussalam*

## PENDAHULUAN

Masuknya Islam di Nusantara masih menjadi diskusi panjang yang belum terselesaikan. Teori kedatangan Islam yang dikemukakan oleh Crawfrud menyatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat Nusan-tara langsung dari tanah Arab pada abad ke 7.<sup>1</sup> Teori ini juga didukung oleh Uka Tjandrasasmita dan Syed Naquib Al-Attas, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia, India sudah banyak berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur.<sup>2</sup>

Hal ini dibuktikan dengan adanya jalur perdagangan inter-nasional kala itu antara Dinasti Tang di Cina, Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dan Dinasti Ummayah di Asia Barat. Teori berbeda yang ditulis oleh Snouck Hurgronje menurutnya kedatangan Islam terjadi pada abad ke 13 dari Gujarat dengan ditemukannya bukti makam sultan Islam pertama Sultan Malikus Saleh seorang raja pertama Kerajaan Samudera Pasai.

Kedua teori tersebut memiliki landasan masing-masing dalam menyoroiti kedatangan Islam. Dari kedua teori di atas menurut penulis dapat digunakan pendekatan eko-nomi dan politik untuk menjawab perdebatan panjang tersebut. Islam dapat dikatakan masuk pada abad ke 7. Namun Islam dalam abad ini, baru masuk belum menjadi basis koloni dan agama rakyat. Pada abad ini, hubungan ekonomi antara Dinasti Ummayah dengan Kerajaan Sri-wijaya, secara tidak langsung mengenalkan Islam ke Nusantara. Sebelum abad ke 13, Islam mulai berkembang, banyak rakyat yang memeluk Islam. Kehidupan sosial masyarakat mulai dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam. Islam mulai menunjukkan kekuatan politik terbesar di Nusantara.

Setelah menjadi kekuatan politik yang tangguh, pada Abad ke 13 Islam telah mampu mendirikan organisasi pemerintahan yang kemudian dikenal sebagai kesultanan dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kesultanan, itu artinya Islam telah menjadi agama rakyat. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Taufik Abddullah yang membagi proses Islamisasi dalam tiga fase yaitu *de kosm* (datang) dipengaruhi motif ekonomi, *receptive* (penerimaan) didorong oleh motif agama dan *uitbreiding* (pengembangan) didorong oleh motif politik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 36.

<sup>2</sup> Tjandrasasmita, Uka. 2007. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia: dari Abad XIII Sampai XVII Masehi*. Kudus: Menara Kudus, hlm. 17.

<sup>3</sup> Abdullah, Taufik. 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta:1979, hlm. 1.

Sejak masuk dan berkembangnya, Islam memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam, seperti perdagangan, perkawinan, tarekat (tasawuf), pen-didikan dan kesenian. Tasawuf menjadi sorotan penting peneliti dalam penulisan ini. Tasawuf juga menjadi penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Tasawuf termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas berupa naskah-naskah antara abad 13 dan abad 18.<sup>4</sup>

Secara historis, pemaknaan lafaz tarekat berkembang dan berbanding lurus dengan sejarah perkembangan tasawuf, karena di antara keduanya terdapat hubungan yang bersimbiosis yang tidak dapat dielakan. Pada mulanya tarekat dimaknai sebagai jalan spiritual (*batimiah*) yang dikhususkan bagi mereka yang ingin melakukan upaya pendekatan diri kepada Allah dan pencapaian hakikat, dengan harapan memperoleh kemajuan dalam tingkatan-tingkatannya. Dengan de-mikian, tarekat adalah paduan khas dari doktrin, metode dan ritual dan hanya berlaku pada tataran personal.<sup>5</sup>

Selama ini, tarekat dan tasawuf dipahami sebagai ajaran yang mendatangkan kejumudan dan kemunduran. Kehidupan tarekat diidentikan dengan kehidupan menderita, kehidupan yang menghindari dunia dan tidak mau terlibat dalam kehidupan masyarakat. Pandangan ini telah banyak diluruskan oleh para ulama seperti Hamka dengan tasawuf moderennya, dan Fazlur Rahman dengan neo-sufismenya.<sup>6</sup>

Sedangkan Azra dalam karyanya yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII* memberikan pandangan baru, menurutnya:

*“Tuduhan kaum modernis bahwa tasawuf mendorong kepasifan dan penarikan diri dari permasalahan dunia hanya didasarkan terutama kepada ketidaktahuan dan kekeliruan pengertian tentang keseluruhan ajaran tasawuf. Saya telah membuktikan sepanjang bahwa tak seorang pun di antara para tokoh kita dalam jaringan ulama mengajarkan kepasifan dan penarikan diri. Sebaliknya mereka menghimbau kaum Muslim agar aktif. Bagi mereka pemenuhan kewajiban dunaawi kaum Muslim merupakan bagian integral dari kemajuan spiritual dalam perjalanan mistis.”<sup>7</sup>*

Dalam kasus para ulama Melayu-Indonesia pada abad ketujuh belas, ulama seperti al-Raniri, al-Sinkili dan Maqasari menampilkan diri mereka sebagai sufi-sufi teladan, yang memberikan perhatian bukan hanya kepada perjalanan spiritual mereka sendiri melainkan juga

---

<sup>4</sup> Huda, Nor, *Op., Cit.*, hlm. 44.

<sup>5</sup> Al-Kaf, Idrus. 2008. *Tarekat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi tentang Pemberdayaan Ekonomi Umat Tarekat Idrisyah Pegandingan Tasikmalaya*, dalam distertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, hlm. 42.

<sup>6</sup> Al-Kaf, Idrus, *Ibid.*, hlm. 49

<sup>7</sup> Azra, Azyumardi, 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia*. Bandung: Mizan, hlm. 282.

masalah dan tugas duniawi, dengan memegang jabatan sebagai mufti di kesultanan masing-masing.<sup>8</sup> Sehingga pemikiran mengenai jihad melawan kolonial lebih tercurahkan.

Anjuran tentang jihad, justru datang dari Al-Palembani dan Al-Fatani, yang melewati sebagian besar hidup dan meninggal di Haramayin. Ini adalah bukti kuat ketertarikan sangat erat dan kepedulian mereka yang begitu besar pada Islam di tanah air mereka. Ini menunjukkan, mereka bukanlah sufi yang digambarkan kaum modernis, yang hanya disibukan dengan urusan spiritual mereka dan terasing dari masyarakat mereka pada umumnya. Ini juga mengisyaratkan, kontak dan komunikasi antara wilayah Melayu-Indonesia dengan Haramayin dapat dipertahankan dengan baik, sehingga para ulama Jawi mendapat informasi memadai mengenai perkembangan Islam di Nusantara, terutama dalam kaitannya dengan penetrasi yang terus menerus dilakukan kaum kafir.<sup>9</sup>

Pada masa kolonial, tarekat pun tampil sebagai gerakan perlawanan untuk memerangi penjajah. Sejarah mencatat, ada sejumlah gerakan perlawanan besar yang dilakukan para tokoh tarekat dan pengikutnya di Nusantara. Menurut Azyumardi Azra, respons Muslim pribumi terhadap penjajah Belanda terbagi menjadi dua kelompok, ada yang melakukan perlawanan secara terbuka dan ada pula yang melakukan perlawanan secara tertutup. Para kiayi dan pengikutnya melakukan perlawanan dengan metode '*uzlah*' yaitu menjauhkan diri dari penguasa kolonialis yang kafir. *Uzlah* para ulama itulah yang kemudian telah mendorong terjadinya radikalisme para pengamal tarekat, yang kemudian menjadi perang anti-kolonialisme, salah satunya dimotori tarekat tasawuf yang berkembang waktu itu.<sup>10</sup>

Sebagai contoh, peperangan Kesultanan Palembang Darussalam melawan kolonial tahun 1819 yang juga kelompok tarekat terlibat di dalamnya hal ini tergambar dalam Syair Perang Menteng. Dalam syair perang menteng tidak disebutkan tarekat apa yang menggerakkan masyarakat Palembang melakukan perlawanan terhadap kolonial namun dilihat dari ritual dan amalan yang diajarkan merupakan Tarekat Sammaniyah.<sup>11</sup>

Menurut Bruinessen, Tarekat Sammaniyah yang berkembang di Palembang dibawa dari tanah suci oleh murid-murid Abdussamad al-Palimbani pada penghujung abad ke-18. Syaikh Abdussamad dikenal terutama sebagai pengarang *Sya'ir Al-Salikin dan Hidayat Al-Salikin*, dua karya sastra tasawwuf Melayu yang penting. Dua karya ini berdasarkan *Ihya* dan *Bidayat Al-Hidayah*- Al-Ghazali, dengan tambahan bahan dari berbagai kitab tasawuf lainnya.

<sup>8</sup> Azra, Azyumardi, *Ibid.*, hlm. 282.

<sup>9</sup> Azra, Azyumardi, *Ibid.*, hlm. 283.

<sup>10</sup> Azra, Azyumardi, *Ibid.*, hlm. 282.

<sup>11</sup> Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, hlm. 331.

Syaikh Abdus-samad, papar Bruinessen, adalah seorang sufi yang tidak mengabaikan urusan dunia, bahkan mungkin boleh disebut militan. Tidak mengherankan kalau murid-muridnya yang ahli tarekat juga siap untuk berjihad fisik.<sup>12</sup>

Jika dilihat dari keterlibatan Tarekat Sammaniyah dalam perang menteng ini menandakan adanya ikatan yang erat antara kelompok tarekat dengan Kesultanan Palembang. Sultan Palembang memiliki peranan penting sebagai pelindung Tarekat Sammaniyah.<sup>13</sup>

Karena itulah mendorong penulis melakukan studi analisis secara khusus terhadap hubungan Tarekat Sammaniyah dengan Kesultanan Palembang. Dari uraian pemikiran dan gejala sejarah di atas dapat penulis rumuskan permasalahan yaitu: 1) bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Sammaniyah di Palembang?; dan 2) bagaimana hubungan Tarekat Sammaniyah dengan Kesultanan Palembang Darussalam?

## METODE

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah teks-teks tertulis yang menerangkan atau mengandung gagasan tertentu. Dengan demikian jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis.<sup>14</sup> Karena itu, berdasarkan jenis data dan tema penelitian yang akan digarap maka jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*).

Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan berupa dokumen-dokumen yang mencatat peristiwa seperti naskah Syair Perang Menteng dan *Nasihat al-Muslimin wa tadzkirat al-Mu'min fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karaman al-Mujabidin fi Sabilillah* (Nasihat dan Peringatan bagi Kaum Muslimin yang Beriman tentang Keutamaan Jihad dan Kemuliaan Mereka yang Berjihad). Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah semua bahan ditulis di jurnal, koran, buku teks yang berkaitan langsung dengan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan langkah-langkahnya yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

---

<sup>12</sup> Bruinessen, Martin Van, *Ibid.*, hlm. 334.

<sup>13</sup> Yani, Zulkarnain. 2011. *'Al-Urwah al-Wuthqa: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*. Jakarta: Penamadani., hlm. 103.

<sup>14</sup> Moleong, J.Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 3.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Palembang*

Awal penyebaran Tarekat Sammaniyah di Palembang tidak terlepas dari peranan keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sumber tertulis. Hubungan keraton Kesultanan Palembang Darussalam dengan Tarekat Sammaniyah di mulai dengan hubungan beberapa ulama Palembang yang pergi ke Makkah yang menuntut ilmu, diantaranya Syaikh Muhammad Aqib Ibn Kgs. Hasan al-Din (1736-1818M). dan berkenalan dengan ulama Palembang yang terkenal yaitu Syaikh Abdul Shamad al-Palembani.<sup>15</sup>

Syaikh Abdul Shamad al-Palembani (1704-1789 M) adalah murid Syaikh Muhammad Samman yang paling terkenal dan paling besar pengaruhnya dalam penyebaran tarekat Sammaniyah di Nusantara (Zulkifli dan Nasution,2001:74). Abdul Shamad al-Palembani adalah putra Syaikh Abdul al-Jalil bin Syaikh Abd al-Wahab bin Syaikh Ahmad al-Madani dari Yaman, seorang Arab yang setelah tahun 1112 H/ 1700 M diangkat menjadi mufti negeri Kedah.<sup>16</sup>

Pengaruh Syaikh Muhammad Samman terhadap Abdul Shamad al-Palembani sangat besar dan pengaruh tersebut jauh lebih besar dibanding-kan pengaruhnya terhadap murid-murid asal Nusantara lainnya. Bahkan, ajaran-ajaran kesufian Syaikh Muhammad Samman sangat mewarnai perkembangan corak pemikiran keagamaan Abdul Shamad al-Palembani. Dalam dua karyanya yang paling utama, *Sayir al-Salikin* dan *Hidayah al-Salikin*, meskipun sebagian besar merupakan terjemah karya Al-Ghazali, Abdul Shamad Al-Palimbani memasukkan ajaran Tarekat Sammaniyah dan informasi tentang lingkungan intelektual Syaikh Muhammad Samman.<sup>17</sup>

Berkat usaha dan karya Abdul Shamad al-Palembani tarekat Sammaniyah berkembang di beberapa wilayah di Nusantara. Qizwan menyimpulkan bahwa Abdul Shamad al-Palembani adalah ulama Nusantara yang pertama kali memperkenalkan ajaran -ajaran sufisme Syaikh Muhammad Samman ke dalam kitab-kitab berbahasa Melayu. Abdullah juga menyatakan bahwa Abdul Shamad al-Palembani adalah orang pertama yang menyebarkan Tarekat Sammaniyah di Nusantara dan karena pesatnya perkembangan tarekat, ia dianggap sebagai “se-orang propagandis ulung di bidang sufi dan Thariqatnya”. Syaikh Abdul Shamad tidak hanya terkenal sebagai guru Tarekat Sammaniyah tapi juga diketahui sebagai ulama dan sufi

<sup>15</sup> Yani, Zulkarnain, *Op., Cit.*, hlm. 101-102.

<sup>16</sup> Arsyad dalam KHO Gadjahnata, Sri dan Edi Swasono. 1968. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta; UIN Press, hlm. 178.

<sup>17</sup>Solihin. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 99.

Nusantara yang memiliki wawasan intelektual yang luas. Ia mengadakan penyesuaian antara inti ajaran *wahdah al-wujud* Ibnu 'Arabi dan prinsip-prinsip ajaran sufisme Al-Ghazali. Inti ajaran tersebut olehnya, diletakkan sebagai dua tingkatan pengamalan kesufian yang berbeda namun saling melengkapi, yang harus dicapai oleh seorang sufi.<sup>18</sup>

Sebagai ulama dan sufi asal Palembang, Abdul Shamad al-Palembani tentu saja memiliki andil besar dalam penyebaran ajaran Tarekat Sammaniyah di Palembang dan daerah-daerah lain di Sumatera Selatan. Tidak sedikit murid asal Sumatera Selatan yang berguru kepadanya dan kemudian menjadi ulama dan guru tarekat Sammani-yyah. Karya-karyanya juga beredar secara luas dan bahkan masih dibaca dan diajarkan hingga saat ini.

Selain Abdul Shamad al-Palembani terdapat paling tidak dua ulama Palembang yang berguru langsung kepada Syaikh Muhammad Samman. Mereka itu adalah Muhammad Muhy al-Din bin Syihab al-Din dan Kemas Muhammad bin Ahmad.<sup>19</sup>

Keduanya dianggap memiliki andil dalam penyebaran Tarekat Sammaniyah di Palembang. Keterlibatan keduanya dalam penyebaran tarekat dimaksudkan dengan karya yang ditulisnya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Muhammad Muhy al-Din menerjemahkan kitab *Al-Manaqib al-Kubra* ke dalam bahasa Melayu dengan Judul *Hikayat Syaikh Muhammad Samman* yang selesai ditulis tahun 1791 M. Sedang Kemas Muhammad bin Ahmad menulis kitab *Nafahat al-Rahman Manaqib Ustadzina al-A'zam al-Samman*.<sup>20</sup>

Salah seorang murid Abdul Shamad al-Palembani yang terkenal dan memiliki andil besar dalam penyebaran Tarekat Sammaniyah di Palembang adalah Muhammad Aqib bin Hasan al-Din. Ia lahir di Palembang sekitar tahun 1760 M dan pada usia muda berangkat ke Makkah dan melanjutkan studi agama dengan Abdul Shamad al-Palembani.<sup>21</sup> Dari gurunya Abdul Shamad Al-Palembani, ia mendapatkan ijazah untuk mengajarkan dan mengembangkan Tarekat Sammaniyah. Setelah kembali ke Palembang, dia menetap di Kampung Pangulon, di belakang Masjid Agung yang berdekatan dengan keraton Palembang. Syaikh Muhammad Aqib memiliki hubungan yang erat dengan pihak kesultanan. Bahkan setelah kesultanan runtuh (1923 M), Muhammad Aqib tetap menjalin kerjasama dengan kaum ningrat keraton, khususnya Panembahan Bupati, saudara laki-laki Sultan Mahmud Badrudin II dan sunan Ahmad Najamudin II, yang bertindak sebagai pelindung Agama. Tetapi terlepas dari keterlibatannya dalam bidang politik dan hubungan erat dengan mantan pembesar keraton,

---

<sup>18</sup> Zulkifli dan Abdul Karim Nasution. 2001. *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya, hlm. 76.

<sup>19</sup> Quzwain dalam KHO Gadjahnata, Sri dan Edi Swasono, *Op., Cit.*, hlm. 176.

<sup>20</sup> Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Op., Cit.*, hlm. 77-78.

<sup>21</sup> Yani, Zulkarnain, *Op., Cit.*, hlm. 102.

Syaikh Muhammad Aqib adalah ulama dan guru Tarekat Sammaniyah yang di segani masyarakat.<sup>22</sup>

Dengan demikian Syaikh Muhammad Aqib bertanggung jawab terhadap penyebaran Tarekat Sammaniyah di Palembang. Berbagai silsilah menyebutkan nama Syaikh Muhamad Aqib yang menerimanya dari Syaikh Abdul Shamad al-Palembani.<sup>23</sup> Dia tentu saja memiliki sejumlah murid terkenal yang juga berperan penting dalam pengajaran agama Islam dan penyebaran tarekat Sammaniyah. Di antara muridnya yang terkenal adalah Abdullah bin Ma'ruf dan anaknya sendiri, Hasanudin bin Muhammad Aqib. Ulama-ulama lain yang diduga menjadi murid Syaikh Muhammad Aqib adalah Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud, dan saudaranya Masagus Haji Abdul Aziz bin Mahmud.<sup>24</sup>

Syaikh Abdul Shamad al-Palembani juga pernah menunjuk menantunya, Kemas Haji Muham-mad Zain, sebagai guru tarekat Sammaniyyah. Syaikh inilah yang telah menurunkan ajaran tarekat tersebut hingga sampai kepada ayah K.H. Amin Azhari. Kyai Amin yang menerima ijazah dari ayahnya itu sekarang tidak lagi mengajarkan tarekat Sammaniyah. Di ketahui juga bahwa Kemas Muhammad Zain menjadi pemimpin dalam perang melawan pasukan Belanda pada tahun 1819 M yang dikenal dengan perang Menteng. Hal ini tertulis dalam "Syair Perang Menteng" sebagai berikut:

...

*Diikutlah segala haji garang*

*Haji Zain kepalanya sekarang*

*Itulah mula jadi berperang*

*Di kota lama sampai di serang* (bait no.13)

...

Dalam catatan sejarah Kesultanan Palembang Darussalam tahun 1819 M telah terjadi peperangan antara pengikut Tarekat Sammaniyah dan pasukan Belanda.<sup>25</sup>

Dari fenomena di atas, jika dikaji lebih dalam mengenai hubungan antara Kesultanan Palembang Darus-salam dengan Tarekat Sammaniyah dapat digunakan teori pertukaran soasial. Dalam Teori pertukaran sosial ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dapat

---

<sup>22</sup> Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Sociaal Religieuze Verandering in Palembang*. Terj. Sutan Maimoen. Jakarta: INIS., hlm. 24.

<sup>23</sup> Peeters, Jeroen, *Ibid*, hlm. 24.

<sup>24</sup> Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Op., Cit.*, hlm. 81.

<sup>25</sup> Hanaifah, Johan, 1999. *Melayu-Jawa; Citra Budaya & Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grapindo Persada., hlm. 14.

mencapai satu pengertian mengenai sifat kom-pleks dari kelompok dengan mengkaji hubungan di antara dua orang (*dydic relationship*). Suatu kelompok dipertimbangkan untuk kumpulan dari hubungan antara dua partisipan tersebut. Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa inte-raksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan bahwa biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) di-pahami dalam situasi yang akan disajikan untuk mendapatkan respon dari individu-individu selama inte-raksi sosial.<sup>26</sup>

Hubungan keduanya tampak bersimbiosis, Kesultanan Palembang berhubungan dengan tarekat Sammaniyah untuk memperkuat pertahanan wilayahnya, karena telah diketahui bahwa Tarekat Sammaniyah meru-pakan kelompok elit masyarakat yang memiliki kekuatan besar di masyarakat. Selain itu, kharismatik seorang mursyid (guru) melebihi seorang sultan. Sedangkan Tarekat Sammaniyah menjadikan Kesultanan Palembang sebagai pelindung dan wadah politiknya untuk melawan kolonial.

Selanjutnya, Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad (1811-1874M), yang mempelajari Tarekat Sammaniyah dan mendapat ijazah dari Syaikh Muhammad 'Aqib. Meskipun wafat di Makkah, guru tarekat ini melaksanakan pendidikan, pengajaran dan dakwah Islam di Palembang lebih dari tiga puluh tahun sehingga memiliki banyak murid baik dari ibukota Palembang maupun dari daerah pedalaman. Dia dikenal sebagai ula-ma yang menguasai ilmu tauhid dan falaq.<sup>27</sup>

Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad kemudian memberikan ijazah Tarekat Sammaniyah kepada putranya, Haji Abdullah bin Muhammad Azhary (1854-1974M). Haji Abdullah Azhary dikenal sebagai ulama yang menguasai ilmu fiqih, tauhid, tasa-wuf, dan falaq yang dipelajarinya di Palembang dan di Makkah. Setelah kembali dari Makkah, ia menetap di tanah kelahirannya sekitar 12 Ulu untuk melanjutkan kegiatan pendi-dikan dan pengajarannya yang sudah dirintis oleh ayahnya. Karena keakti-vasnnya dalam menyelenggarakan pengajaran dan dakwah Islam, Haji Abdullah Azhary menjadi tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat. Ia senantiasa memberikan bimbingan dan pelayanan kepada masyarakat dan terus memimpin berbagai ritual dan perayaan agama maupun kegiatan-kegiatan tarekat Sammaniyah hingga usia sepuh. Oleh karena itu, Haji Abdullah Azhary dikenal dengan sebutan Ki Pedatukan dan kampungnya disebut kampung Pedatukan. Akan tetapi, aktivitas Ki Pedatukan dalam bidang pengajaran dan dakwah Islam dan penyebaran Tarekat Sammaniyah ti-dak hanya terbatas di kampungnya tetapi juga di daerah-daerah pedesaan di Sumatera Selatan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Andy.tt:3 dalam *jbptuni-kompp-gdl-andinurull-23207-6-6te-ori-pdf* di-akses pada 16 Desember 2017

<sup>27</sup> Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Op., Cit.*, hlm. 16.

<sup>28</sup> Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Ibid.*, hlm. 83.

Guru Tarekat Sammaniyah lainnya adalah Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud (1811-1901 M) yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Marogan atau Ki Marogan. Dia diperkirakan mempelajari Tarekat Sammaniyah dari orang tuanya sendiri, yakni Masagus Haji Mahmud bin Kanan, salah seorang murid Syaikh Abdul Sammad, atau mungkin juga mendapat ijazah tarekat dari Syaikh Muhammad Aqib. Berbeda dengan Muhammad Azhary bin Abdullah bin Ahmad, Haji Abdullah Hamid tidak meninggalkan karya tulis yang dipublikasikan kecuali Naskah Jadwal Waktu Sholat Lima Waktu dan Naskah Daftar Surat-Surat yang Dibaca Waktu Sholat Lima Waktu yang terdapat di Masjid Agung Palembang. Tapi menurut keturunannya, Ki Marogan pernah menulis kitab tasawuf.

Sementara Ki Marogan terkenal sebagai ulama dan guru tarekat yang berhasil dalam bidang ekonomi. Dia mendirikan dan mewakafkan dua masjid di Palembang, yaitu Masjid Jami' Kiai Haji Abdul Hamid bin Mahmud yang dikenal dengan sebutan Masjid Ki Marogan dan Masjid Mujahidin atau Masjid Lawang Kidul. Murid dan sekaligus teman dekat yang belakangan menjadi guru Tarekat Sammaniyah adalah Haji Abdur-rahman Delamat (1820-1895M) yang dikenal dengan panggilan Ki Delamat. Seperti Ki Marogan, Ki Delamat banyak memprakarsai pendirian masjid di daerah-daerah pedalaman Sumatera Selatan.<sup>29</sup>

Murid Syaikh Muhammad Aqib yang lain adalah Abdullah bin Ma'ruf kemudian memberikan ijazah Tarekat Sammaniyah kepada muridnya, Muhammad Azhary bin Abdullah bin Asikin (1856-1934 M). Guru tarekat ini adalah ulama Palembang yang paling produktif menulis karya-karya ke-Islaman setelah Syaikh Abdul Shamad Al-Palembani. Haji Abdullah Azhary bin Abdullah bin Asikin ini yang memberikan ijazah kepada menantunya, Hasan bin Abdul Syukur dan yang terakhir kepada anaknya.<sup>30</sup>

#### *Hubungan Tarekat dengan Kesultanan Palembang*

Peran Tarekat Sammaniyah dalam gerakan dapat dilihat dari seberapa jauh hubungan Tarekat Sammaniyah dengan Kesultanan Palembang. Hubungan antara Kesultanan Palembang dengan Tarekat Sammaniyah dimulai dengan hubungan beberapa ulama Palembang yang pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu di sana, diantaranya Syaikh Muhammad Aqib Ibn Kgs Hasan al-Din (1736-1818) ia berguru kepada Syaikh Abdul Shamad Al-Palembani.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Ibid.*, hlm. 84-85.

<sup>30</sup> Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Ibid.*, hlm. 85-86.

<sup>31</sup> Yani, Zulkarnain, *Op., Cit.*, hlm. 102.

Setelah menimba ilmu di Makkah Syaikh Muhammad Aqib Ibn Kgs Hasan al-Din pulang ke Palembang dan menetap di Kampung Penghulon, di Belakang Masjid Agung yang langsung berdekatan dengan keraton. Ada beberapa petunjuk yang membenarkan pandangan adanya hubungan erat antara sultan Palembang dengan Tarekat Sammaniyah. Peeters Menyebutkan bahwa ada dua petunjuk yang menandakan penyebaran Tarekat Sammaniyah di Palembang dan mendapatkan perhatian yang sangat istimewa dari Sultan Palembang, antara lain pertama dijumpai dalam versi Palembang *Hikayat Syaikh Muhammad Saman*.<sup>32</sup> Di dalamnya disebutkan bahwa sebuah *zawiyah* Tarekat Sammaniyah yang didirikan di Jeddah oleh Sultan Mahmud Baha'uddin sebagai wakafnya pada tahun 1776 dengan menggunakan pemberian mulia 500 real. Jeddah merupakan pelabuhan terpenting untuk jemaah haji dalam perjalanan ke Makkah, *zawiyah* ini sekaligus berfungsi sebagai penginapan jemaah dari Palembang dalam perjalanan mereka menuju kota suci. Kedua, hubungan antara keraton dan Sammaniyah dijumpai dalam bentuk naskah yang berasal dari keraton Palembang. Dalam terjemahan bahasa Melayu *Babr al-Ajaib* di dalamnya disebutkan nama pengarangnya yaitu Kemas Muhammad Ibn Kemas Ahmad yang menulis naskah ini atas perintah Sultan Mahmud Badarudin, yang menulis naskah tentang Hikayat Kramat Shekh Muhammad Samman.<sup>33</sup>

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa para sultan Palembang mempunyai peranan penting sebagai pelindung Sammaniyah. Runtuhnya keraton pada tahun 1821, mengakhiri pula hubungan erat antara negara dan agama. Akan tetapi, runtuhnya kesultanan bukan berarti bubarnya Tarekat Sammaniyah. Untuk ningrat Palembang, tarekat ini justru menjadi kerangka alternatif pengganti masyarakat keraton. Fungsi sosial sesudah 1821 terutama dikembangkan oleh Panembahan Bupati, saudara lelaki Sultan Mahmud Nadjamuddin II, yang diizinkan tinggal di Palembang.<sup>34</sup>

Melalui Shaykh Muhammad Aqib Ibn Kgs. Hasan al-Din inilah hubungan keraton Palembang dan Tarekat Sammaniyah terus terjalin melalui jalinan kerjasama dengan Panembahan Bupati dan Sunan Ahmad Nadjamuddin II yang bertindak selaku pelindung agama. Terlepas dari keterlibatannya dalam bidang politik dan hubungannya yang erat dengan mantan pembesar keraton, Sheykh Kiagus Muhammad Aqib adalah ulama dan guru Tarekat Sammaniyah yang disegani masyarakat. Di dalam laporan Belanda tahun 1834 M disebutkan bahwa dia adalah guru agama (di bidang hukum Islam) dengan jumlah murid terbesar di Palembang.

---

<sup>32</sup> Peeters, Jeroen, *Op., Cit.*, hlm. 23.

<sup>33</sup> Zulkifli dan Abdul Karim Nasution, *Op., Cit.*, hlm. 79.

<sup>34</sup> Peeters, Jeroen, *Op., Cit.*, hlm. 24.

Kemudian pada tahun 1840-an namanya muncul lagi ketika perayaan agama yang dibiayai oleh Panembahan Bupati sehingga menimbulkan kecurigaan Belanda yang melihat ritual ini hanya sebagai kedok bagi para pengikut Panembahan agar dapat berkumpul di halaman pelindung politik mereka.<sup>35</sup>

Keberhasilan Tarekat Sammaniyah mewarnai kehidupan masyarakat Palembang mendapat reaksi dari beberapa pihak. Reaksi ini memberi akibat yang efektif untuk kemunduran tarekat ini. Menurut Bruneissen, ada dua faktor yang menyebabkan kemunduran Tarekat Sammaniyah di Palembang. *Pertama*, perkembangan modernisasi Islam di satu sisi. *Kedua*, kecurigaan pihak keamanan di sisi lain. Keduanya mewarnai kehidupan masyarakat Palembang. Amalan juga dipakai untuk di luar pengikut tarekat antara lain bertujuan untuk kebesaran dan kesaktian, sehingga berperan sebagai anti penjajah. Meski tentu saja amalan digunakan oleh para penjahat biasa dan kenyataan ini lah menimbulkan kecurigaan terhadap Tarekat Sammaniyah.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran dan penelitian yang dilakukannya terkait eksistensi komunitas Tarekat Sammaniyah di Palembang itu sendiri sampai saat ini masih terus tumbuh subur dan memiliki pengikut yang jumlahnya sangat signifikan. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Zulkifli yang menyatakan bahwa komunitas Tarekat Sammaniyah di Palembang memang tidak memiliki struktur organisasi secara formal, tetapi secara informal dan spiritual masing-masing komunitas tersebut menjalankan ajaran dan ritual tarekat sesuai tingkatan-tingkatannya.

Hal ini juga ditandai dengan digunakannya naskah *al-'Urwah al-wuthqá* karya Shaykh 'Abd al-Samad sebagai pedoman yang sangat penting bagi komunitas Tarekat Sammaniyah di Palembang dalam melak-sanakan zikir, wirid dan pembacaan ratib Samman yang terus dilestarikan oleh para khalifah, guru atau *murshid* Tarekat Sammaniyah yang diikuti oleh para *salik*, murid dan pengikut komunitas tarekat tersebut hingga dewasa ini. Dari informasi ini dapat diketahui bahwa Tarekat Sammaniyah di Palembang bukan saja mendapat perhatian yang sangat besar dari para ulama Palembang itu sendiri bahkan Sultan Palembang juga memberikan perhatian dalam upaya pemeliharaan dan penyebaran ajaran Tarekat Sammaniyah di Palembang.<sup>37</sup>

Dari fenomena di atas, jika dikaji lebih dalam mengenai hubungan antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan Tarekat Sammaniyah dapat digunakan teori pertukaran sosial.

<sup>35</sup> Peeters, Jeroen, *Ibid*, hlm. 24.

<sup>36</sup> Yani, Zulkarnain, *Op., Cit.*, hlm. 104.

<sup>37</sup> Yani, Zulkarnain, *Ibid.*, hlm. 107.

Dalam Teori pertukaran sosial ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dapat mencapai satu pengertian mengenai sifat kompleks dari kelompok dengan mengkaji hubungan di antara dua orang (*dyadic relationship*). Suatu kelompok dipertimbangkan untuk kumpulan dari hubungan antara dua partisipan tersebut. Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan bahwa biaya (*cost*) dan imbalan (*reward*) di-pahami dalam situasi yang akan disajikan untuk mendapatkan respon dari individu-individu selama inte-raksi sosial.<sup>38</sup>

Teori pertukaran sosial di atas, menurut penulis hubungan antara Kesultanan Palembang dengan Tarekat Sammaniyah bukanlah melibatkan pertukaran barang dan jasa, dan bahwa biaya (*cost*) dan im-balan (*reward*) seperti yang diasum-sikan di atas.

Walaupun hubungan Kesul-tanan Palembang Darussalam dengan Tarekat Sammaniyah bersimbiosis (saling menguntungkan), akan tetapi hubungan keduanya lebih mengikat pada hubungan religious. Kesultanan Palembang merupakan pelindung tarekat di wilayah kesultanan agar sistem keagamaan di Palembang tetap berjalan, sedangkan Tarekat Sammaniyah sebagai elit masyarakat menjadi penggerak dari pengamalan agama Islam.

## PENUTUP

Ketika para modernis meng-anggap kaum tarekat sebagai kaum yang membuat Islam pada kemunduran, *kejumudan* sebagai sumber *bid'ah*, *takbayul* dan *khurafat*. Namun hal tersebut tampak dinafi'kan oleh tarekat Sammaniyah yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Shamad al-Palembani untuk melakukan *jihad fi sabilillah*. Ini adalah bukti kuat bahwa mereka bukanlah sufi-sufi yang digambarkan kaum Muslim modernis. Kemudian penjelasan dan pemaparan mengenai “Peran Tarekat Samanniyah dalam Perang melawan Kolonial Belanda tahun 1819 di Palembang,” di atas dapat ditarik kesimpulan.

Tarekat Sammaniyah yang berkembang di wilayah Kesultanan Palembang merupakan tarekat yang memiliki hubungan spesial dengan pihak Kesultanan Palembang. Se-hingga tidak mengherankan jika tarekat ini mampu berkembang pesat di Palembang. Tarekat Sammaniyah yang dibawa oleh Syaikh Abdul Shamad al-Palembani memiliki pengaruh besar dan peran penting dalam upaya perpolitikan melawan kolonial Belanda dengan ajaran *jihad fi sabilillah*. Hal inilah yang menyebabkan Belanda terus mematai gerak-gerik Tarekat Sammaniyah. Selain itu, ajaran neo-sufisme yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Shamad al-Palembani memberikan penye-garan baru umat Islam di Palembang.

---

<sup>38</sup> Andy.tt:3 dalam *jbptunikompp-gdl-andinurulb-23207-6-6teori-pdf* di-akses pada 16 Desember 2013.

## REFERENSI

- Abdullah, Taufik. 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta:1979
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak
- Andy.tt. *Teori–Teori dalam Komunikasi Kelompok* dalam *jbptunikompp-gdl-andinurulb-23207-6-6teori-pdf* di-akses pada 16 Desember 2013
- Al-Kaf, Idrus. 2008. *Tarekat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi tentang Pemberdayaan Ekonomi Umat Tarekat Idrisiyah Pegendingan Tasikmalaya*, dalam disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Azra, Azyumardi,1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran di Indonesia*. Bandung:Mizan
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Badung: Mizan
- Daliman, A. 2012. *Metode penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hanaifah, Johan, 1999. *Melayu-Jawa; Citra Budaya & Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- KHO Gadjahnata, Sri dan Edi Swasono. 1968. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*. Jakarta; UIN Press
- Moleong, J.Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Sociaal Religieuze Verandering in Palembang*. Terj. Sutan Maimoen. Jakarta: INIS
- Solihin. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusatara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tjandrasasmita, Uka. 2007. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia: dari Abad XIII Sampai XVII Masehi*. Kudus: Menara Kudus
- Yani, Zulkarnain.2011. *‘Al-Urwah al-Wuthqa: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah diPalembang*.Jakarta:Penamadani
- Zulkifli dan Abdul Karim Nasution. 2001. *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya